

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan dokumen paling penting bagi umat Islam. Tanpa Al-Qur'an umat Islam akan kehilangan arah karena teks suci tersebut berisikan mengenai ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan "titah Tuhan". Baik buruk perbuatan seorang muslim parameternya adalah Al-Qur'an. Dalam catatan sejarah, umat Islam pernah risau setelah banyak diantara penghafal Al-Qur'an yang meninggal dunia dalam perang Yamamah. Sehingga kejadian ini kemudian menjadi inspirasi bagi sahabat-sahabat untuk menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberadaan dan keotentikan Al-Quran.<sup>1</sup>

Sementara itu seiring perkembangan zaman, upaya-upaya untuk menjaga kelestarian dan keotentikan Al-Qur'an tersebut masih tetap dilakukan. Salah satunya adalah dengan didirikannya pondok-pondok pesantren *tahfidz* Al-Qur'an.

Harus diakui bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia. Banyak pesantren yang cikal bakalnya merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Di dalam pesantren ini, para santri diajarkan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an di samping kitab-kitab kuning. Bahkan dalam perkembangan terakhir telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat.<sup>2</sup>

Namun Seiring arus modernisasi yang tidak bisa dibendung lagi, pesantren dihadapkan pada sebuah problem paradigma visi dan model pembelajaran, karena para santri tidak cukup dibekali dengan satu kompetensi saja, setelah lulus dapat tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, masih terdapat beberapa ruang yang saat ini. *Pertama*, orientasi ke belakang atau *salaf oriented* masih jauh lebih kuat dari pada orientasi ke depan dan ini tentu tercermin dalam sistem pembelajaran dunia pesantren. Atas dasar tersebut, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengusulkan agar

---

<sup>1</sup>Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Press, 2004, hlm.14.

<sup>2</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: GamaMedia,2003, V, hlm.259

kaidah ”*al-muhafadhah ala al-Qodim wa-al bi al-jadid al-aslah*” dibalik redaksinya menjadi ”*al-akhzu bi al-jadid al-aslah wa muhafadhah ala al-qodim al-salih*” (mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang baik).

*Kedua*, ruang rasio, *common sense*, belum banyak diminati di dunia pesantren. Pelajaran yang belum memenuhi aspek ini tentunya tidak akan mampu melahirkan *creativity* dan *curiosity*, rasa ingin tahu. *Ketiga*, budaya tulis menulis yang selama ini menghilang dari dunia pesantren yang telah diwariskan oleh tokoh-tokoh pesantren semacam al-Batin dan al-Tirmisi harus dihidupkan kembali secara konsisten. Kemudian yang terakhir selama ini agaknya santri-santri kita lebih disiapkan menjadi *Abdullah* ketimbang konsep *Khalifatullah*.<sup>3</sup>

Konteks pendidikan adalah bagaimana mengupayakan peserta didik untuk dapat menuntaskan program pembelajarannya, termasuk dalam proses *hifdzul Qur'an*. Dalam mengajar tentunya pengajar lebih banyak ditekankan pada strategi kreasi intelektual dan strategi kognitif dari pada informasi verbal. Disamping itu kemampuan melakukan memorisasi hafalannya sangat berpengaruh juga terhadap ketuntasan hafalan santri. Dengan demikian, kemampuan hafalan santri yang mengikuti program *tahfidz* Al-Qur'an sangat ditentukan juga oleh kemampuan melakukan memorisasi akan sia-sia apabila yang telah di hafalkan hilang begitu saja tanpa bekas.

Tetapi, kondisi yang berbeda antar santri membuat proses *hifdzul Qur'an* dan ketuntasannya berbeda-beda pula. Karena tuntutan zaman dan dalam rangka membekali diri, maka ada santri yang menempuh pendidikan formal di dalam atau di luar pesantren. Tentunya, dari kondisi yang berbeda ini akan memungkinkan terjadinya perbedaan ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri. Seperti halnya di pondok pesantren Nurul Amin Kauman Krajan Kulon, Kaliwungu Kabupaten Kendal. Santri yang mengikuti pembelajaran *tahfidz* di pesantrennya tidak sama. Ada dua kelompok santri yang mengikuti pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an. *Kelompok pertama*, santri yang mengikuti pembelajaran *tahfidz* Al-Quran sambil menempuh pendidikan formal, sedangkan *kelompok kedua* adalah santri yang mengikuti pembelajaran *tahfidz* Al-Quran saja tanpa menempuh pendidikan formal (madrasah atau sekolah).

---

<sup>3</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, hlm. 261-265.

Pembelajaran *tahfidz* di pondok pesantren Nurul Amin di laksanakan pada jam tertentu sesuai alokasi waktu yang di sediakan bagi santri. Pembelajaran di mulai dari pagi hari berupa setoran ayat-ayat yang di hafalkan. Pada saat setoran di pagi hari, santri yang menempuh pendidikan formal didahulukan dari pada santri yang tidak menempuh pendidikan formal, karena selain mempunyai kewajiban setoran juga harus mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah. Siang hari kegiatan *tashih*, dan pada sore hari untuk kegiatan *takrir*. Sedangkan kegiatan yang lain dilaksanakan pada malam hari, sehingga masing-masing santri baik yang menempuh pendidikan formal maupun yang tidak, mendapatkan alokasi waktu yang cukup untuk mengikuti *tahfidz* Al-Quran dan kegiatan lain.

Selain program *tahfidz*, pondok pesantren Nurul Amin juga melaksanakan pengajian kitab kuning satu minggu sekali dan bagi santri yang tidak menempuh pendidikan formal pengajian kitab kuning seminggu dua kali. Dari latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut proses pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dan perbandingan ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal dan yang tidak di pondok pesantren Nurul Amin Kauman Krajan Kulon Kaliwungu Kendal, sekaligus mengetahui problem dan solusinya dalam ketuntasan hafalan santri. Dengan asumsi bahwa santri yang tidak menempuh pendidikan formal sangat dimungkinkan dapat menuntaskan hafalan Al-Qur'an lebih cepat dibanding dengan santri yang menempuh pendidikan formal.

Ketuntasan hafalan dalam penelitian ini adalah tercapainya program *tahfidz* yang direncanakan oleh pondok pesantren, yakni dapat menghafalkan Al-Qur'an 30 juz *bilghaib* (tanpa melihat Al-Qur'an). Sebagaimana istilah *hafidz/hafidzah* menunjuk pada kemampuan menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga istilah tersebut tidak lazim disandingkan kepada seseorang yang hanya hafal beberapa surat yang hafal dalam Al-Qur'an.

Argumentasi akademik yang dapat peneliti sampaikan sehubungan dengan penelitian ini adalah *pertama*, bahwa begitu penting untuk melihat lembaga pendidikan dalam bentuk pondok pesantren khususnya pondok pesantren *tahfidz* Al-Qur'an di tengah modernisasi yang semakin deras. Pondok pesantren ini ternyata memiliki latar belakang yang cukup kuat untuk tetap mempertahankan keotentikan Al-Qur'an ditengah serbuan mekanisme pasar yang *kapitalistik*, yakni untuk mengejar tuntutan pasar sehingga harus sekolah formal atau hanya menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti berusaha untuk

membandingkan ketuntasan hafalan Al-Qur'an antara santri yang menempuh pendidikan formal dengan yang tidak, di pondok Pesantren Nurul Amin Krajan Kulon Kaliwungu Kendal Jawa Tengah.

Pertimbangan *kedua*, ada dukungan dari berbagai pihak terutama pihak Pondok Pesantren Nurul Amin Kauman Krajan Kulon Kaliwungu Kendal sendiri yang ingin memperoleh kontribusi dari peneliti, terutama dalam hal model pembelajaran atau bahkan kurikulum yang baik untuk diterapkan dan problematika pembelajaran, mengingat santri yang belajar di sana terbagi dua kelompok seperti yang tersebut diatas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka proses penelitian di lapangan ini peneliti memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Amin Kauman Krajan Kulon Kaliwungu Kendal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian lapangan ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu:

Untuk Mengetahui perbandingan ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal dengan yang tidak menempuh pendidikan formal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Dalam perspektif ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih atau kontribusi untuk memperkuat posisi ilmu pendidikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan.
2. Sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan tentang konsep pembelajaran di pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non formal
3. Sebagai parameter dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam hafalan Al-Qur'an
4. Bagi para santri, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan pilihan atau sikap yang terbaik dalam rangka menuntaskan hafalan Al-Qur'an.

5. Dapat memberikan gambaran bagi pondok pesantren tentang perbandingan ketuntasan hafalan Al-Qur'an antara santri yang menempuh pendidikan formal dengan yang tidak, sehingga lebih mudah memilih kiat-kiat agar kedua kelompok santri tersebut dapat menuntaskan hafalannya dengan baik.